



## Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Model *Problem Based Learning* Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Annisa Andalutia Istiqhfarin<sup>1\*</sup>, Elisabeth Christiana<sup>2</sup>, Lilik Nursilowati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Driyorejo, Gresik, Indonesia

<sup>1</sup>[ppg.annisaistiqhfarin99928@program.belajar.id](mailto:ppg.annisaistiqhfarin99928@program.belajar.id), <sup>2</sup>[elisabethchristiana@unesa.ac.id](mailto:elisabethchristiana@unesa.ac.id),

<sup>3</sup>[nursilowatililik86@gmail.com](mailto:nursilowatililik86@gmail.com)

\*Correspondence

### Article Information:

Received: June 2024

Revised: August 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

### Keywords:

Juvenile Delinquency,  
Classical Guidance Services,  
*Problem Based Learning*  
(PBL)

### Kata Kunci:

Kenakalan Remaja, Layanan  
Bimbingan Klasikal,  
*Problem Based Learning*  
(PBL).

### Abstract

Juvenile delinquency is a social problem that requires effective and sustainable prevention strategies. This study aims to evaluate the implementation of classical guidance services with the Problem-Based Learning (PBL) model to prevent juvenile delinquency in the school environment. Problem-Based Learning (PBL), which focuses on collaborative problem solving, is considered an effective model in helping adolescents develop problem-solving and critical thinking skills, which can reduce their tendency to engage in deviant behavior. This study used the counseling guidance action research (PTBK) method with the problem-based learning (PBL) model. We collected data by observing behavior and conducting interviews with students. The results of the study indicate that the implementation of classical guidance with problem-based learning (PBL) can significantly prevent juvenile delinquency, improve social skills, and improve student behavior. These findings emphasize the importance of implementing innovative and problem-based classical guidance services in efforts to prevent juvenile delinquency and provide valuable insights for the development of more effective classical guidance services.

### Abstrak

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang memerlukan strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi layanan bimbingan klasikal dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah. *Problem-Based Learning* (PBL), yang berfokus pada pemecahan masalah secara kolaboratif, dianggap sebagai model yang efektif dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Data dikumpulkan dengan cara mengamati perilaku dan melakukan wawancara dengan peserta

didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan klasikal dengan *Problem-Based Learning (PBL)* dapat mencegah kenakalan remaja secara signifikan, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperbaiki perilaku peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan layanan bimbingan klasikal yang inovatif dan berbasis masalah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, serta memberikan wawasan berharga bagi pengembangan layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif.

## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sering kali menimbulkan kekhawatiran bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Kenakalan ini mencakup berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan individu maupun masyarakat, seperti tindakan kekerasan, pelanggaran hukum, dan penyalahgunaan zat narkotika. Fenomena ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pola interaksi dengan teman sebaya (Abhishek & Balamurugan, 2024; Bahri & Kholidin, 2024; Mardiyani & Widyasari, 2023).

Jika diperhatikan, beberapa waktu terakhir ini seringkali terdapat berita di televisi maupun koran yang berkaitan dengan kenakalan remaja, baik itu berupa perkelahian antar remaja secara individu ataupun kelompok, aborsi, pemerkosaan, minuman keras, narkotika, dan kenakalan yang lainnya (Lutfiana & Mustofa, 2023; Permata & Nasution, 2022; Pradana, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebagaimana dikutip oleh Merlita dkk. (2024), jumlah kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2020 sudah mencapai 12.944 kasus dan terus mengalami peningkatan 10,7% setiap tahunnya. Afrita & Yusri (2023) ada faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Faktor internal termasuk kurangnya pemahaman remaja tentang prinsip agama dan kewajiban mereka sebagai umat Islam, yang menyebabkan mereka sering meninggalkan salat. Faktor internal juga termasuk kurangnya kemampuan remaja untuk membela diri dan tidak berani menolak ajakan teman yang meminta mereka melakukan hal buruk. Namun, faktor luar yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah keluarga dan masyarakat di sekitar rumah mereka. Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah masyarakat yang tidak peduli dan tidak peka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan kenakalan remaja baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, yaitu faktor faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor subkultur. Faktor psikologis disini berupa harga diri dan motivasi remaja yang kemudian mendorong emosi dari remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Kemudian faktor sosial disini adalah berupa tekanan yang diberikan oleh lawan (kenakalan remaja berupa tawuran). Sedangkan faktor subkultur ini berasal dari kelompok teman sebaya yang mendoktrin atau menanamkan keyakinan atau nilai tertentu untuk melakukan kenakalan remaja seperti tawuran.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap kenakalan remaja adalah peserta didik

Sekolah Menengah Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan vokasional, mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja secara langsung setelah lulus. Dengan tujuan yang jelas untuk melatih keterampilan praktis, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sering kali berada di antara fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, dan mereka menghadapi berbagai tantangan sosial dan pribadi yang dapat memicu kenakalan.

Kenakalan remaja seringkali melibatkan berbagai faktor kompleks, seperti latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial, yang memerlukan metode bimbingan yang dapat menanggapi perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik dengan lebih baik. Pendekatan holistik yang melibatkan orang tua dan guru, serta fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh dan konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan layanan bimbingan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan perilaku dan kebutuhan peserta didik, membuat proses bimbingan lebih menarik dan berdampak. Implementasi yang sukses memerlukan pelatihan bagi guru bk, berkolaborasi dengan tenaga ahli, dan melakukan evaluasi secara rutin untuk memastikan pendekatan inovatif benar-benar memberikan manfaat yang diinginkan.

Dengan pendekatan inovatif dan desentralisasi, guru bk memiliki ruang bebas untuk memberikan layanan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amalianita dkk. (2023) menekankan bahwa layanan bimbingan di sekolah memerlukan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menangani masalah kenakalan remaja. Proses kreativitas dan inovasi justru menjadi sangat penting dalam memberikan layanan. Guru BK didorong untuk memiliki keberanian dan kebiasaan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diperlukan terlebih dalam memberikan layanan dasar. Dalam hal ini layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal di sekolah memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan dan panduan kepada peserta didik. Namun, pendekatan tradisional dalam layanan bimbingan sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal keterlibatan peserta didik dan efektivitasnya dalam menangani masalah kenakalan remaja secara spesifik. Salah satu upaya peneliti dalam mencegah, mengatasi kenakalan remaja adalah menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan metode *Problem-Based Learning (PBL)*. Selain itu, *Problem-Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam layanan bimbingan dan konseling (Ningrum & Marsinun, 2022).

Meskipun berbagai pendekatan dan metode sering digunakan, hasilnya sering tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti mencoba mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dalam layanan bimbingan klasik melalui penggabungan layanan bimbingan klasik

dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). *Problem-Based Learning (PBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata atau kompleks. Pendekatan PBL juga menggunakan masalah nyata untuk membantu siswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan, serta membuat mereka lebih mudah menemukan solusi. Dalam pengertian yang lain, *Problem-Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam dan menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir dan penalaran tingkat tinggi, ditunjukkan dengan mendorong peserta didik menggunakan analisis reflektif dalam menyelesaikan masalah (Wardani, 2023). Oleh karena itu, penerapan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dalam bimbingan klasikal memberikan alternatif yang inovatif dalam pemberian layanan kepada peserta didik dikelas.

Penerapan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dalam bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menciptakan pengalaman bimbingan yang lebih dinamis dan efektif. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori dan konsep terkait kenakalan remaja tetapi juga berlatih keterampilan praktis yang relevan dengan situasi mereka. Selain itu, penerapan metode *Problem-Based Learning (PBL)* juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka dalam mengatasi masalah secara lebih konstruktif, yang berpotensi untuk mencegah kenakalan remaja secara lebih efektif (Risandy dkk., 2023). Hasil belajar peserta didik sebenarnya mencerminkan perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar. Dalam pengertian yang lebih luas, hasil belajar peserta didik mencakup perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian yang menggunakan metode *Problem-Based Learning* sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Arsyad dkk. (2023), Febriarini (2023), Nurhaliza dkk. (2023), Riyadi (2020), Solikhah (2021), Turido & Prasetiawan (2022). Meskipun demikian, belum ada penelitian dengan metode *Problem-Based Learning* yang digunakan untuk hal yang berkaitan dengan mencegah kenakalan remaja. Meskipun sudah terdapat penelitian yang secara spesifik menggunakan metode *Problem-Based Learning* untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2021). Namun hanya secara spesifik pada perilaku *bullying* siswa yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya kenakalan remaja dan objek penelitian yang masih sebatas siswa SMP. Oleh karena itu, celah inilah yang dimanfaatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini berupa bimbingan klasikal di sekolah menengah kejuruan menggunakan metode *Problem-Based Learning* untuk pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi layanan bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam konteks pencegahan kenakalan remaja yang dikemas dalam penelitian tindakan bimbingan konseling. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode *Problem-Based Learning (PBL)* dalam mengatasi kenakalan remaja. Melalui observasi dan wawancara dengan peserta didik dari

layanan bimbingan klasikal ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana metode *Problem-Based Learning (PBL)* dapat diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program bimbingan yang lebih efektif di sekolah-sekolah menengah kejuruan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan model *Problem-Based Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi kenakalan remaja di kalangan peserta didik sekolah menengah kejuruan serta meningkatkan pemahaman mereka melalui pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara dengan peserta didik. Dengan penelitian tindakan bimbingan klasikal diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan serta memperoleh wawasan yang mendalam melalui *Problem-Based Learning (PBL)* yang diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan model *Problem-Based Learning* sehingga dalam pelaksanaannya terdapat dua siklus yang dilakukan, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I, terdapat dua tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan di siklus I, yang dilakukan adalah guru memberikan pengantar layanan bimbingan klasikal dengan topik kenakalan remaja, *Problem-Based Learning (PBL)* melalui studi kasus, peserta didik membentuk kelompok dengan 1 kelompok berisis 6 orang. Kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan tiga tahap pelaksanaan, yaitu tahap awal atau pendahuluan, tahap inti, dan penutup.

1) Tahap awal atau pendahuluan pelaksanaan siklus I diawali dengan melakukan tahap pernyataan tujuan yang dilakukan oleh guru BK, diantaranya (a) memulai layanan dengan menyapa, salam, menanyakan kabar, dan mengucapkan doa, (b) Guru BK membangun hubungan yang baik dengan peserta didik (menanyakan pembelajaran sebelumnya, guru yang mengampu, serta *ice breaking*), (c) Memastikan kehadiran peserta dengan melakukan absensi, (d) Guru BK menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai dalam layanan bimbingan klasikal. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan diantaranya (a) Guru BK memberikan langkah-langkah kegiatan layanan bimbingan klasikal, tugas dan tanggung jawab peserta didik, dan (b) Guru BK melakukan kontrak layanan (kesepakatan layanan) melakukan kegiatan selama 45 menit layanan, kesepakatan akan melakukan layanan bimbingan klasikal dengan baik dan aktif. Kemudian diakhiri dengan melakukan pengarahan kegiatan (konsolidasi) yang dilakukan oleh guru BK dengan memberikan penjelasan mengenai topik yang akan

dibahas dalam bimbingan klasikal.

2) Tahap inti, pada tahap ini terdapat kegiatan yang dilakukan oleh Guru BK dan peserta didik dengan rincian kegiatan yang berbeda. Untuk kegiatan yang dilakukan oleh guru BK, diantaranya (a) Guru BK memberikan pengantar terkait kenakalan remaja, (b) Guru BK membagi kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan terkait studi kasus melalui lembaran kertas yang sudah disiapkan oleh Guru BK, (c) Guru BK mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya, (d) Guru BK memberi kesempatan perwakilan peserta didik untuk membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok, (e) Guru BK memberikan tanggapan kepada peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi, (f) Guru BK sebagai fasilitator membantu peserta didik untuk secara kritis dan selektif menentukan cara yang tepat sebagai upaya menghindari kenakalan remaja pada peserta didik, dan (g) Guru BK memberikan kesimpulan terkait studi kasus yang sudah diulas peserta didik. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah (a) Peserta didik memberikan argument terkait kenakalan remaja, (b) Peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 6 orang dan berdiskusi terkait studi kasus yang sudah diberikan oleh Guru BK, (c) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok serta menjawab beberapa pertanyaan yang ada pada lembar kertas yang sudah disediakan, (d) Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi, (e) Peserta didik memberikan respon terkait umpan balik dari Guru BK, (f) Peserta didik memperhatikan guru bk terkait cara yang tepat sebagai upaya menghindari kenakalan remaja pada peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan (g) Peserta didik menambahkan kesimpulan dari studi kasus yang sudah diulas dan dipresentasikan.

3) Tahap penutup, dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya (a) Guru BK meminta peserta didik untuk menyusun kesimpulan mengenai materi layanan bimbingan klasikal tentang “Kenakalan Remaja.”, (b) Guru BK memberikan dukungan dan menetapkan rencana tindak lanjut, (c) Guru BK terus memantau peserta didik selama seminggu kedepan dan menentukan kegiatan lanjutan, (d) Guru BK meminta peserta didik menyampaikan pesan, kesan serta harapan terkait mengikuti bimbingan klasikal “Kenakalan Remaja”, (e) Guru BK menutup kegiatan layanan dengan mengajak peserta didik menjaga pergaulan dan memilih teman yang sefrekuensi, dan (f) Guru BK mengakhiri sesi layanan dengan doa dan salam.

Setelah siklus I, selanjutnya adalah siklus II. Sebagaimana pada siklus I, pada siklus II juga terbagi menjadi tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada peserta didik terkait layanan bimbingan klasikal dengan metode *Problem-Based Learning (PBL)* yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya. Kemudian pada tahap pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk diisi oleh peserta didik berkaitan dengan layanan bimbingan konseling yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Adapun hasil pengisian LKPD adalah seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

| No  | Inisial Peserta Didik | Skor LKPD | Keterangan  |
|-----|-----------------------|-----------|-------------|
| 1.  | FNP                   | 21        | Sangat Baik |
| 2.  | MID                   | 21        | Sangat Baik |
| 3.  | MZA                   | 19        | Sangat Baik |
| 4.  | KIA                   | 21        | Sangat Baik |
| 5.  | FSK                   | 23        | Sangat Baik |
| 6.  | MSA                   | 21        | Sangat Baik |
| 7.  | LNB                   | 20        | Sangat Baik |
| 8.  | KAV                   | 21        | Sangat Baik |
| 9.  | MDB                   | 21        | Sangat Baik |
| 10. | MRI                   | 21        | Sangat Baik |
| 11. | KAD                   | 18        | Baik        |
| 12. | HFL                   | 18        | Baik        |

**Keterangan Skor :**

19 – 24 = Sangat Baik

13 – 18 = Baik

7 – 12 = Kurang Baik

1 – 6 = Sangat Kurang Baik

Berdasarkan hasil pengisian LKPD secara keseluruhan menunjukkan adanya keberhasilan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui layanan bimbingan klasikal dengan model *Problem-Based Learning*. Sehingga hal ini memberikan makna bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dapat membantu peserta didik dalam mencegah kenakalan remaja. Dapat dilihat berdasarkan beberapa siklus yang telah dilaksanakan. Layanan bimbingan klasikal ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I sebagai pemberian layanan bimbingan klasikal dengan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dan siklus II digunakan sebagai penyempurnaan dari siklus I. Hasil dari siklus I berdasarkan observasi peneliti secara langsung menunjukkan kemahiran peserta didik dalam menemukan solusi, keseriusan peserta didik dalam mendengarkan solusi dari peserta didik yang lain menunjukkan keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan metode *Problem-Based Learning (PBL)*. Selain itu, penyempurnaan pada siklus II dilakukan untuk memperoleh hasil yang signifikan. Hasil dari siklus II diperoleh 10 dari 12 peserta didik menunjukkan hasil dengan keterangan sangat baik berdasarkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah mereka isi serta 2 peserta didik menunjukkan hasil dengan keterangan baik. Hasil penyempurnaan pada siklus II ini menunjukkan adanya keberhasilan pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dengan layanan bimbingan klasikal.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik guna memperoleh data terkait efektivitas pemberian layanan bimbingan klasikal dengan model

*Problem-Based Learning (PBL)* untuk mencegah kenakalan remaja. Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan model *Problem-Based Learning (PBL)* mampu mencegah kenakalan remaja. Hal tersebut ditunjukkan dalam wawancara langsung dengan peserta didik terkait pengalaman mengikuti layanan bimbingan klasikal. Salah satu peserta didik, FSK menjelaskan bahwa setelah mengikuti bimbingan klasikal tersebut, FSK merasa lebih bisa memilih teman yang baik. Sebelumnya FSK tidak terlalu memikirkan siapa saja yang diajak berteman, namun sekarang FSK sudah lebih berhati-hati dalam memilih teman dan memilih lingkungan yang positif agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Selain FSK, ada juga MDB yang menjelaskan bahwa MDB paling ingat ketika belajar tentang pentingnya mendengarkan nasihat orang tua, hal ini dikarenakan sebelumnya MDB sering merasa kesal kalau tidak diizinkan bermain dengan teman-teman tertentu, tapi sekarang MDB lebih paham bahwa orang tua hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Demikian halnya dengan KAV yang menyatakan bahwa sekarang menjadi lebih disiplin dalam hal waktu seperti pulang sekolah atau kerja kelompok dengan berusaha pulang tepat waktu dan tidak main-main dulu tanpa izin orang tua. Bahkan KAV juga mulai sering mengingatkan teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Selain KAV, MID juga menjelaskan bahwa sekarang menjadi sering mengingatkan satu sama lain jika ada yang mulai melakukan hal-hal yang kurang baik. Misalnya, kalau ada yang mau bolos sekolah atau pergi ke tempat yang tidak seharusnya, MID dan teman-temannya langsung saling menasehati. Jadi, bimbingan ini bukan hanya membantu MID secara pribadi, tapi juga membuat MID dan teman-temannya lebih peduli satu sama lain.

## **SIMPULAN**

Penggunaan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dalam layanan bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori, tetapi juga diajak untuk secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat penting dalam membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Lebih dari itu, penerapan PBL dalam bimbingan klasikal juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan karena metode ini mendorong keterlibatan langsung mereka dalam menemukan solusi. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan kenakalan remaja, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk membangun karakter dan integritas siswa, mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang lebih positif dan proaktif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abhishek, R., & Balamurugan, J. (2024). Impact of social factors responsible for Juvenile delinquency – A literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 102. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_786\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_786_23)
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Amalianita, B., Eliza, R., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2).
- Arsyad, N., Sinring, A., & Sutomo, M. R. (2023). Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode Problem Based Learning. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i3.911>
- Bahri, M., & Kholidin, F. I. (2024). Terjebak Dalam Ketakutan: Kualitatif Tinjauan Sistematis Kecemasan Sosial pada Kehidupan Remaja. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1750>
- Febriarini, U. F. N. N. (2023). Meningkatkan Minat Berorganisasi Melalui Bimbingan Klasikal Metode Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas XI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), Article 2.
- Lutfiana, A., & Mustofa, R. A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v6i2.1278>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Merlita, N., Putri, T. D., Dillahi, M. C., & Pratama, M. (2024). Efektivitas Permainan Asserboard Sebagai Media Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i1.2024.314-321>
- Ningrum, I. P., & Marsinun, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3784>
- Nurhaliza, L., Rahmawati, R., & Prabowo, A. S. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Problem Based Learning Terhadap Pengetahuan Dampak Buruk Prokrastinasi Akademik Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 8(2). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v8i2.24569>

- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pradana, C. R. (2022). Penerapan Teori REBT dengan Menggunakan Teknik Assertive Adaptive untuk Menumbuhkan Kemampuan Adaptasi pada Remaja: Bahasa Indonesia. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v5i2.840>
- Putri, Y., Wulandari, P., Aisyah, S., Agustina, E., & Supriyadi, T. (2024). Faktor Penyebab dan Penanganan Kenakalan Remaja di SMK 10 November Tambun Selatan. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.454>
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>
- Riyadi, A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode Problem Based Learning Smp Negeri 1 Astambul. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.641>
- Solikhah, A. (2021). Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan Model Problem-Based Learning untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(7), Article 7. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.197>
- Turido, I. A., & Prasetiawan, H. (2022). Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Klasikal Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 826–835. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5336>
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.61>